

## GURU SEBAGAI ROLE MODEL PRIBADI YANG BAIK DALAM PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN DI KELAS

Desmy Yenti<sup>1</sup>, Zurhidayati<sup>2</sup>, Inong Satriadi<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Jenderal Sudirman No.137, Tanah Datar, Sumatera Barat, Indonesia  
Email: [desmyyenti@gmail.com](mailto:desmyyenti@gmail.com)

---

### Article History

Received: 05-06-2024

Revision: 16-06-2024

Accepted: 18-06-2024

Published: 20-06-2024

**Abstract.** This article aims to find out teachers as role models in education and learning in the classroom. This research approach is a qualitative approach with the method used in this article literature study. This research is a type of research that collects data from literature. Primary data was obtained from reading reference books, journals, and websites. Data analysis with the stages of data analysis of the Miles and Huberman model with stages of data reduction, data presentation, and verification or conclusion. The validity test of data in qualitative research includes internal validity, external validity, reliability, and objectivity tests. The findings of this research are that for a teacher to be able to carry out the mandate given to him; he must always get closer to Allah SWT. Being a teacher is a hard job, but in this way the position of a teacher becomes noble. For a teacher to be able to carry out his role well, they must be able to be role models for their students. Teachers must be good individuals who are always the Qur'an and Hadith as a guide in doing and behaving. Some of the behaviors that must be possessed by teachers to become a role for their students include teachers must have strong faith, teachers must have good work quality, and teachers must be useful to others.

**Keywords:** Teachers, Role Models, Education, Learning

**Abstrak.** Artikel ini bertujuan untuk mengetahui peran guru sebagai *role model* dalam pendidikan dan pembelajaran di kelas. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan dalam artikel ini studi literatur. Penelitian ini adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data dari literatur. Data primer diperoleh dari pembacaan referensi buku, jurnal, dan *website*. Analisis data dengan tahapan analisis data model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas, dan obyektifitas. Temuan penelitian ini yaitu agar seorang guru mampu mengemban amanah yang diberikan kepadanya, dia harus selalu mendekati diri kepada Allah SWT. Menjadi guru adalah pekerjaan yang berat, namun dengan demikianlah kedudukan seorang guru menjadi mulia. Agar seorang guru mampu menjalankan peran dengan baik maka mereka harus mampu menjadi *role model* bagi peserta didiknya. Guru harus menjadi pribadi yang baik yang selalu menjadi Alquran dan Hadits sebagai pegangan dalam berbuat dan bertingkah laku. Adapun beberapa tingkah laku yang harus dimiliki oleh guru agar menjadi role bagi peserta didiknya antara lain guru harus memiliki keimanan yang kuat, guru harus memiliki kualitas kerja yang baik, serta guru harus menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain.

**Kata Kunci:** Guru, *Role Model*, Pendidikan, Pembelajaran

---

**How to Cite:** Yenti, D., Zurhidayati., & Satriadi, I. (2024). Guru Sebagai Role Model Pribadi yang Baik dalam Pendidikan dan Pembelajaran di Kelas. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (3), 3181-3188. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1224>

---

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna diantara makhluk-mahluk ciptaan Allah SWT yang lainnya, manusia adalah sebaiknya-baik mahluk-Nya yang diciptakan berakal, Akhlak dan kecerdasan yang terdapat pada diri manusia merupakan salah satu pembeda dari mahluk ciptaan-Nya. Yang kita ketahui bahwa didalam diri manusia memiliki potensi kecerdasan diantaranya kecerdasan spritual, kecerdasaran intelektual dan kecerdasan emosional (Yaqin & Sholeh, 2022). Ketiga potensi tersebut sejatinya sudah dimiliki oleh seorang anak sejak ia dilahirkan, namun tidak akan pernah lepas dari peran keluarga, orang tua, guru dan juga lingkungan untuk membentuk akhlak sebagai potensi kecerdasan pada anak (Khairani & Rosyidi, 2022). Berasal dari keturunan (orang tua) yang baik, atau berada dilingkungan yang baik tidak menjamin orang tersebut akan menjadi baik pula akhlaknya, walaupun orang tua memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya, jika tidak dibarengi dengan memperhatikan lingkungann dan segala sesuatu yang ada di sekitar sang anak itu bisa mempengaruhi dalam proses pembentukan karakter anak tersebut. peran guru juga sangat menentukan pembentukann kepribadaian seorang anak karena anak menghabiskan delapan waktunya setiap hari bersama guru dan warga sekolah lainnya (Cahyati, 2020).

Dalam kehidupan sehari-hari, menjadi pribadi yang baik merupakan tujuan yang diidamkan oleh banyak orang. Konsep ini melampaui sekadar kesuksesan materi atau pencapaian karir, melainkan mencakup aspek-aspek yang lebih dalam dari kepribadian seseorang. Sebagai permulaan, perlu dipahami bahwa kepribadian yang baik tidak hanya mencakup aspek eksternal seperti perilaku yang sopan dan ramah, tetapi juga memperhatikan aspek internal seperti moralitas, etika, dan integritas (Komariah, 2016). Di tengah arus informasi dan pengaruh budaya yang terus mengalir, tantangan dalam membentuk kepribadian yang baik semakin kompleks. Hal ini dapat tercermin dari tekanan sosial, norma-norma yang berkembang dalam masyarakat, serta tuntutan pekerjaan yang kadang-kadang bertentangan dengan nilai-nilai yang diyakini individu (Cendanu & Bramasta, 2023).

Namun demikian, kesadaran diri tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dipegang teguh menjadi langkah awal yang penting dalam perjalanan menjadi pribadi yang baik. Pendidikan juga memainkan peran sentral dalam pembentukan kepribadian, baik melalui pengajaran nilai-nilai moral maupun pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Selain itu, pentingnya pengembangan kemampuan empati dan keterampilan komunikasi yang efektif tidak bisa diabaikan dalam proses menjadi pribadi yang baik (Salsabilah et al., 2021). Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, serta kemampuan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan secara jujur, merupakan fondasi yang kokoh dalam

membina hubungan yang sehat dan bermakna. Integritas juga memegang peran penting dalam pembentukan kepribadian yang baik, di mana konsistensi antara nilai-nilai yang diyakini dan tindakan yang diambil menjadi tolok ukur utama (Wahab, 2022). Dengan kesadaran akan tantangan dan kesempatan yang ada, setiap individu memiliki potensi untuk terus tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik sepanjang perjalanan hidup mereka.

## **METODE**

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan dalam artikel ini studi literatur. Penelitian ini adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data dari literatur. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari sumber tertulis yang berisi informasi topik yang dibahas. Data primer diperoleh dari pembacaan referensi buku, jurnal, dan *website*. Langkah awal penelitian ini adalah (1) mempelajari data hasil penelitian terdahulu terkait guru sebagai *role model* dalam berperilaku yang baik, (2) mengumpulkan data primer dari buku, jurnal, dan *website*, (3) mengolah data, dan (4) melakukan analisis data dengan tahapan analisis data model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi atau kesimpulan (*conclusion drawing*). Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), dan obyektifitas (*confirmability*).

## **HASIL DAN DISKUSI**

Kepribadian secara umum di artikan sebagai kebiasaan, sikap, sifat yang dimiliki seseorang yang berkembang ketika seseorang berhubungan dengan orang lain. Kepribadian juga sering diartikan dengan ciri tertentu yang menonjol pada diri individu. Sehingga kepribadian menunjuk bagaimana individu tampil atau menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya. Dalam Islam, pribadi yang baik adalah individu yang mencerminkan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupannya (Khairani & Rosyidi, 2022). Berikut adalah beberapa karakteristik pribadi yang baik menurut Islam:

- Taqwa; pribadi yang baik dalam Islam adalah individu yang memiliki taqwa, yaitu kesadaran yang mendalam akan Allah SWT dan kepatuhan terhadap ajaran-Nya. Taqwa mendorong seseorang untuk menjauhi dosa dan melakukan amal saleh.
- Kesucian akhlak; pribadi yang baik dalam Islam adalah individu yang memiliki akhlak yang mulia. Ini mencakup sikap rendah hati, jujur, sabar, ikhlas, dermawan, serta sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain.

- Keباikan dan kebijaksanaan; pribadi yang baik dalam Islam adalah individu yang selalu berusaha untuk berbuat baik kepada orang lain dan mengambil keputusan dengan penuh kebijaksanaan. Mereka mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi.
- Kesederhanaan; Pribadi yang baik dalam Islam adalah individu yang hidup dengan sederhana dan tidak terlalu terikat pada kekayaan atau dunia materi. Mereka menghargai nikmat yang diberikan Allah dan bersyukur atas segala yang dimilikinya (Saat, 2014).
- Kepemimpinan yang adil; jika memiliki posisi kepemimpinan, pribadi yang baik dalam Islam adalah individu yang memimpin dengan adil, bijaksana, dan penuh tanggung jawab. Mereka memberikan perlakuan yang sama kepada semua orang tanpa memandang status sosial, ras, atau agama (Kandiri & Arfandi, 2021).
- Kesetiaan dan ketaatan; pribadi yang baik dalam Islam adalah individu yang setia dan taat kepada nilai-nilai agama, serta menjalankan kewajiban agamanya dengan penuh kesungguhan.
- Pengendalian diri; pribadi yang baik dalam Islam adalah individu yang mampu mengendalikan hawa nafsu dan emosi mereka, sehingga tidak terjerumus dalam perilaku negatif atau dosa (Khairani & Rosyidi, 2022).

Pribadi yang baik dalam Islam tidak hanya diukur dari tampilan luar atau prestasi materi, tetapi lebih pada akhlak dan ketakwaan yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pribadi yang baik menurut Islam adalah mereka yang berusaha untuk menjadi hamba Allah yang taat, bermanfaat bagi sesama, dan menjalani hidup dengan penuh kesadaran akan akhirat (Syam & Santaria, 2020). Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru merupakan *role model* bagi peserta didik dalam segala aspek kehidupan termasuk didalamnya untuk menjadi pribadi yang baik. *Role model* atau yang lebih dikenal dengan istilah keteladanan dalam penanaman karakter positif kepada peserta didik memiliki peran yang sangat penting (Komariah, 2016). Karena istilah guru “digugu dan ditiru” bukan sekadar jargon. Selain menganjarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik seorang guru juga dituntut untuk dapat menjadi contoh tauladan yang baik bagi peserta didik dalam bertingkah laku yang sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadits.

### **Guru Harus Memiliki Keimanan yang Kuat**

Dari perspektif bahasa, iman bermakna *tashdiq*, yaitu membenarkan. Namun, dalam pemahaman ajaran Islam, konsep ini memiliki dimensi yang luas. Secara sempit, iman mencakup keyakinan terhadap keberadaan Allah, kitab-kitab-Nya, malaikat-Nya, dan hari kiamat. Meningkatkan iman, bukan hanya tentang memperkuat keyakinan terhadap prinsip-

prinsip agama Islam, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap akidah, penerapan hukum-hukum agama, dan pengembangan akhlak yang baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan (Komariah, 2016). Dengan merangkai pemahaman iman yang sempit dan luas, kita dapat melukiskan bagaimana meningkatkan iman, yaitu dengan memperkuat keyakinan, mengamalkan perintah Allah, dan berusaha mengendalikan diri sehingga dapat menjadi individu yang baik di mata Allah dan di tengah-tengah masyarakat. Meningkatkan iman bukan sekadar slogan, melainkan panggilan untuk memperbaiki keyakinan dan perilaku guna mencapai kedekatan dengan Sang Khaliq. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-Hujarat ayat 15 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ نَّمْ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Terjemahan:

Sesungguhnya orang-orang mukmin (yang sebenarnya) hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang benar.

Berdasarkan ayat ini dapat kita simpulkan bahwa guru harus beriman kepada Allah SWT dan rasulnya serta tidak ragu-ragu untuk berjihad di jalan Allah.

- Memiliki Kualitas kerja yang baik

Dalam Islam, kata “amal” bertebaran dalam al-Qur’an. Etos kerja menjadi hal kunci yang cukup mendapat banyak perhatian. Tak hanya kerja untuk kehidupan akhirat kelak, tapi juga kerja untuk keberlangsungan hidup di dunia. Islam melarang umatnya berpangku tangan atau menunggu belas kasihan orang. Sebaliknya, agama samawi ini menekankan pentingnya kerja keras dan profesionalitas (Salsabilah et al., 2021).

Meningkatkan kualitas taqwa, seorang muslim pasti akan meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agamanya secara baik dan lebih sempurna. Islam mengarahkan umatnya agar memiliki etos kerja yang tinggi dan mengarah pada profesionalisme (Wahab, 2022). Bila kita perhatikan ayat-ayat al-Qur’an yang menekankan tentang iman kepada Allah, selalu diikuti dengan amal yang saleh yaitu bekerja secara baik, dengan etos kerja yang tinggi, rencana yang telah disiapkan dan mengarah pada profesionalisme. Guru sebagai role model bagi murid juga harus memiliki kualitas kerja yang baik seperti disiplin dengan waktu mengajar dan selalu berkolaborasi dengan semua warga sekolah untuk membawa kemajuan bagi satuan pendidikan (Salsabilah et al., 2021). Firman Allah dalam surat At Taubah ayat 105 berbunyi:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahan:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”

Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Tabrani diceritakan bahwa dari Aisyah R.A., sesungguhnya Rasulullah S.A.W. bersabda: “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional, sehingga dari ayat dan hadist ini maka sebagai seorang pendidik kita harus mampu untuk menjaga profesionalisme kita dalam bekerja.

- Guru Menjadi Pribadi yang Bermanfaat bagi Orang Lain

Di dalam hidup ini, kita tak perlu berupaya untuk menjadi seseorang yang disegani, apalagi ditakuti. Tetapi jadilah seseorang yang berguna bagi siapa pun di sekeliling diri kita. Kita wujudkan jiwa kepemimpinan dalam diri kita, agar diri kita bisa menjadi seseorang yang menginspirasi orang lain. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 261 yang berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahan:

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.

Berbuat baik sangat dianjurkan dalam Islam dan memiliki banyak dampak positif dalam kehidupan seorang Muslim. Beberapa alasan mengapa kita harus berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya:

- Bentuk Ketaatan kepada Allah SWT; berbuat baik adalah bagian dari ketaatan kepada Allah dalam agama Islam. Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah mengajarkan umat Islam untuk mengikuti perintah Allah dan melakukan kebaikan sebagai bentuk ibadah kepada-Nya.
- Sarana mendekatkan diri kepada Allah; berbuat baik adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam Islam, orang-orang yang melakukan kebaikan dengan tulus dan ikhlas diyakini akan mendapatkan keberkahan dan ridha Allah (Amanullah et al., 2023).

- Menjadi teladan; seorang muslim diperintahkan untuk menjadi teladan bagi yang lain dengan berbuat baik. Rasulullah Muhammad dianggap sebagai contoh utama dalam berbuat baik. Semasa hidupnya, beliau selalu melakukan kebaikan kepada sesama manusia, hewan, dan lingkungan.
- Memperoleh pahala; setiap perbuatan baik yang dilakukan dengan niat ikhlas untuk mendapatkan keridhaan Allah akan mendatangkan pahala. Pahala ini akan menjadi bekal dan modal bagi kebahagiaan serta keselamatan di dunia akhirat (Nor Laila & Rohman, 2018).
- Menjaga keseimbangan dan keadilan; Islam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dan keadilan dalam semua aspek kehidupan. Berbuat baik kepada orang lain, terutama yang membutuhkan, merupakan bagian dari upaya untuk menjaga keseimbangan sosial dan keadilan.
- Menjalin hubungan yang baik dengan sesama; Islam mendorong umatnya untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau ras. Berbuat baik merupakan cara untuk mempererat hubungan sosial dan menghindari konflik dalam masyarakat.
- Menghindari perbuatan maksiat; berbuat baik juga dapat menjadi pengganti atau penghindar dari perbuatan maksiat. Dengan sibuk melakukan kebaikan, seorang Muslim lebih cenderung menjauh dari perbuatan dosa dan maksiat (Komariah, 2016).

Secara keseluruhan, berbuat baik merupakan bagian dari ibadah, moralitas, dan etika yang memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku seorang Muslim serta dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab.

## **KESIMPULAN**

Tugas seorang guru adalah tugas yang penuh tanggung jawab. Maka untuk memudahkan dalam melaksanakan tanggung jawab tersebut, guru dituntut untuk dapat meningkatkan kompetensinya serta guru juga dituntut untuk selalu berperilaku baik sehingga bisa menjadi role model bagi peserta didiknya. Agar seorang guru mampu mengemban amanah yang diberikan kepadanya, dia harus selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menjadi guru adalah pekerjaan yang berat, namun dengan demikianlah kedudukan seorang guru menjadi mulia. Agar seorang guru mampu menjalankan peran dengan baik maka mereka harus mampu menjadi role model bagi peserta didiknya. Guru harus menjadi pribadi yang baik yang selalu menjadi Alquran dan Hadits sebagai pegangan dalam berbuat dan bertingkah laku. Adapun beberapa tingkah laku yang harus dimiliki oleh guru agar menjadi role bagi peserta didiknya

antara lain guru harus memiliki keimanan yang kuat, guru harus memiliki kualitas kerja yang baik, serta guru harus menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain.

## REFERENSI

- Amanullah, W. A. A., Wantini, W., & Diponegoro, A. M. (2023). Analisis Role-Model Guru PAI Dalam Peningkatan Pembelajaran Agama Islam Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam: Studi di SDN Bhayangkara Yogyakarta. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(1), 128–145. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i1.861>
- Cahyati, S. (2020). Guru Berkarakter Untuk Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Academy of Education Journal*, 11(01), 63–74. <https://doi.org/10.47200/aoej.v11i01.319>
- Cendanu, C., & Bramasta, D. (2023). Peran Guru IPS dalam Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Sosial pada Pembelajaran di Kelas 7 SMP Negeri 2 Ciwaringin Kabupaten Cirebon. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(1), 7. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i1.9>
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>
- Khairani, A. N., & Rosyidi, M. (2022). Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 199–210. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.6317>
- Komariah, N. (2016). *Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School*. 5(2).
- Nor Laila, A., & Rohman, F. (2018). Pesantren Amsilati Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Anti Radikalisme Di Jepara. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 22. <https://doi.org/10.30659/jspi.v1i2.3205>
- Saat, S. (2014). *Guru: Status Dan Kedudukannya Di Sekolah Dan Dalam Masyarakat*. 1(1).
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter*. 5.
- Syam, A. A., & Santaria, R. (2020). Moralitas dan Profesionalisme Guru sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(2), 296–302. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.2.2020.297>
- Wahab, J. (2022). Guru Sebagai Pilar Utama Pembentukan Karakter. *Inspiratif Pendidikan*, 11(2), 351–362. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i2.34745>
- Yaqin, N., & Sholeh, S. (2022). Role Model Guru Sebagai Asas Pendidikan Karakter Siswa Di Era Society 5.0. . . *Vol.*